

Mengidentifikasi Dan Memaknai Paribasa Bali Pada Cerpen Gedè Ombak Gedè Angin Pupulan Sawelas Carita Cutet Basa Bali Karya I Made Suarsa

Ni Putu Swastini

Universitas PGRI Mahadewa, Indonesia

Alamat: Jl. Seroja No.57, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80235

Korespondensi penulis: niputuswastini87@gmail.com

Abstract. *Paribasa is used in everyday life to convey the ideas and emotions of the Balinese people, as evidenced by the short narrative Gedè Ombak Gedè Angin by I Made Suarsa and other Balinese discourses. Furthermore, I Made Suarsa's short novel Gedè Ombak Gedè Angin employs Balinese paribasa to convey moral, ethical, and social critique principles that serve as a set of guidelines for daily life. The purpose of this study is to identify the various forms and interpretations of Balinese paribasa in I Made Suarsa's short novel Gedè Ombak Gedè Angin. The present study employs many theoretical frameworks, including the theories of identification, meaning, short stories, Balinese paribasa, and sorts of Balinese people. Using interviews and literature study techniques, this study is qualitative in nature. The study's findings indicate that: (1) There are two varieties of Balinese paribasa in the short narrative "Lahru Kangkang Tinibanin Udan Sawengi." (2) Three different kinds of Balinese paribasa are mentioned in the short novel "Gedè Ombak Gedè Angin" The short novella "Mati Maha Prawiréng Rana" features three distinct varieties of Balinese paribasa. The short novella "Stri Ngarania, Apuy Padania" features two distinct varieties of Balinese paribasa. included five interpretations of the Balinese paribasa in I Made Suarsa's short story Gedè Ombak Gedè Angin.*

Keywords: *Bali Paribasa, Gedè Waves, Gedè Angin, and Identifying.*

Abstrak. Paribasa dapat dijumpai penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan masyarakat Bali dalam berbagai wacana bahasa Bali termasuk cerpen Gedè Ombak Gedè Angin karya I Made Suarsa. Selain itu, paribasa Bali juga digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan, moral, dan kritik sosial dalam cerpen Gedè Ombak Gedè Angin karya I Made Suarsa yang dapat dijadikan sebagai pedoman berkehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan makna paribasa Bali dalam cerpen Gedè Ombak Gedè Angin karya I Made Suarsa. Teori yang digumakan dalam penelitian ini adalah teori mengidentifikasi, teori makna, teori cerpen, teori paribasa Bali, teori jenis paribasa Bali, dan fungsi paribasa Bali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metode studi kepustakaan dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Paribasa Bali dalam cerpen "Lahru Kangkang Tinibanin Udan Sawengi" terdapat 2 jenis paribasa Bali. (2) Paribasa Bali dalam cerpen "Gedè Ombak Gedè Angin" terdapat 3 jenis paribasa Bali. (3) Paribasa Bali dalam cerpen "Mati Maha Prawiréng Rana" terdapat 3 jenis paribasa Bali. (4) Paribasa Bali dalam cerpen "Stri Ngarania, Apuy Padania" terdapat 2 jenis paribasa Bali. Terkandung 5 makna paribasa Bali dalam cerpen Gedè Ombak Gedè Angin karya I Made Suarsa.

Kata Kunci: Paribasa Bali, Gedè Ombak, Gedè Angin, dan Mengidentifikasi.

1. LATAR BELAKANG

Paribasa adalah salah satu aset kebudayaan Bali yang berupa gaya bahasa. *Paribasa* dapat dijumpai penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan masyarakat Bali. Menurut Simpen (2010: 3) mengatakan bahwa *basita paribasa* adalah suatu bicara atau kata-kata atau yang mengandung ajaran, teguran, celaan, hadirkan, cambukan, dan hukuman. Dahulu masyarakat Bali kerap menggunakan *paribasa* Bali dalam berkomunikasi baik secara langsung maupun secara tidak langsung atau bersurat. Dengan menggunakan *paribasa* yang bersahut-sahutan, komunikasi antara dua orang atau lebih pun menjadi hidup. Namun seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan *paribasa* ini semakin bergeser di kalangan generasi muda.

Paribasa Bali merupakan salah satu aspek budaya Bali yang memiliki standar moral tinggi dan membentuk perspektif pembicara tentang kehidupan. Tujuannya tampaknya terus berdampak pada budaya Bali, terutama dalam cara bahasa digunakan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kreasi artistik. Satire, bersama dengan kritik yang jelas dan ejekan pedas, adalah cara untuk mengkomunikasikan signifikansi atau tujuan *paribasa* Bali (Tinggen, 1988: 7). Dari sudut pandang struktur *paribasa*, tampaknya memiliki beberapa versi yang agak berbeda satu sama lain. Berdasarkan analisis linguistik, struktur *paribasa* ini dapat dipahami sebagai representasi dari empat sistem kasta yang membentuk masyarakat berbicara: *Bramana*, *Ksatria*, *Vaishia*, dan *Sudra*. Jadi bahasanya mengacu pada *sor singgih/unda usuk* bahasa Bali. Ada rasa hormat (halus) dan lepas hormat (kasar) dalam bidang bentuk ternyata *paribasa* ini memiliki bentuk terbatas dan bebas. *Sesenggakan*, *Sesawangan*, dan *Sesonggan* adalah contoh bentuk bebas yang dibedakan dengan penggunaan kalimat panjang dan pendek. Di sisi lain, bentuk-bentuk yang dikategorikan sebagai bentuk terikat seperti *Sloka*, *Bladbadan*, dan *Wewangsalan* dicirikan oleh adanya sampiran dan unsur-unsur yang menyerupai bunyi (Tinggen, 1988:7).

Sebuah buku sastra yang berjudul *Gedé Ombak Gedé Angin* karya I Madé Suarsa merupakan Kumpulan cerpen bahasa Bali yang memuat tiga belas judul yang berbeda-beda, diantaranya: (1) *Rasmining Monang-maning*, (2) *Bratapati Patibrata Putu Brati*, (3) *Lahru Kangkang Tinibanin Udan Sawengi*, (4) *Sang Hyang Samara Mapusara*, *Sang Hyang Kalantaka Mawinasa*, (5) *Niang lan Cucu*, (7) *Gedé Ombak Gedé Angin*, (8) *Mangku Sonténg*, (9) *Mati Maha Prawiréng Rana* (10) *Stri Ngarania*, *Apuy Padania*, (11) *Ring Sal Angsoka*, (12) *Sujen Bétél*, dan (13) *Samatra Gatra Pangripata*.

Dari tiga belas cerpen yang ada dalam buku tersebut, Empat Beberapa dari mereka menampilkan subjek yang menarik dan terhubung dengan realitas kehidupan sosial masyarakat Bali serta lumayan banyak menggunakan *paribasa* Bali. Empat cerpen tersebut berjudul, *Lahru kangkang Tinibanin Udan Sawengi*, *Gedé Ombak Gedé Angin* *Mati Maha Prawiréng Rana*, dan *Stri Ngarania Apuy Padania*. Empat cerpen tersebut memberikan gambaran mengenai *paribasa* Bali yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Bali.

Ada kajian yang relevan dengan penelitian ini membahas tentang *paribasa* Bali, Yang pertama yaitu penelitian Sutarma, Dkk dengan judul “Makna *Paribasa* Bali dalam “Geguritan Sampik: I Sampik Tong Nawang Natah” (Tinjauan Linguistik Kebudayaan)” penelitian ini merupakan penelitian pembelajaran *paribasa* Bali pada geguritan sampik: I Sampik Tong Nawang Natah (tinjauan linguistik kebudayaan). Kajian yang kedua oleh Mahayani dengan judul “*Paribasa* Bali dalam Lirik Lagu-Lagu Pop Bali A.A Raka Sidan serta relevansinya

dengan pengajaran bahasa Bali pada jenjang pendidikan menengah atas” penelitian ini merupakan penelitian pembelajaran *paribasa* Bali pada lagu Pop Bali yang relevansinya kepada siswa. Selanjutnya kajian ketiga oleh Tirta Ningsih, dan Juni Fortuna Dewi dengan judul “Materi Ajar *Paribasa* Bali Sebagai Wahana Penguatan Profil Pelajar Pancasila” penelitian ini merupakan penelitian *paribasa* Bali sebagai wahana penguatan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian karya sastra dalam buku cerpen Pupulan Sawelas Carita Cutet Basa Bali "*Gedé Ombak Gedé Angin*" karya I Made Suarsa merupakan karya sastra prosa yang banyak memanfaatkan *paribasa* Bali. Peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan *paribasa* Bali dalam kumpulan cerpen Bali Anyar "*Gede Ombak Gede Angin*" karya I Made Suarsa. Karena peneliti ingin mengetahui jenis *paribasa* Bali apa saja yang paling banyak digunakan dan apa makna dari *paribasa* Bali tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang akurat mengenai penggunaan *paribasa* Bali dalam karya sastra, khususnya sastra berbentuk prosa atau cerpen.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, teori mengidentifikasi, teori makna, teori cerpen, teori *paribasa* Bali, jenis-jenis *paribasa* Bali dan Fungsi *paribasa* Bali.

2. METODE PENELITIAN

Metode dan Teknik pengumpulan data merupakan tata cara peneliti dalam pengumpulan data untuk memperoleh informasi sesuai permasalahan penelitian. Metode Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan metode wawancara, dengan Teknik baca, dan catat.

Menurut Sugiyono (2017: 329) metode kepustakaan atau dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misal catatan harian, Sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya foto, gambar, hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan melalui dokumen-dokumen berupa buku-buku, tulisan-tulisan (artikel), catatan maupun literatur yang berkaitan dengan materi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yang didapat dari kumpulan cerpen "*Gedé Ombak Gedé Angin*" karya I Made Suarsa adalah (1) peneliti membaca dan memahami keseluruhan isi cerpen dalam

kumpulan cerpen *Gedé Ombak Gedé Angin*, (2) kemudian peneliti mengidentifikasi dan memilih cerpen-cerpen yang mengandung *paribasa* Bali, (3) cerpen yang telah dipilih sebagai objek penelitian akan dikaji jenis *paribasa* Bali dan memaknai secara keseluruhan dengan cara mencatat dan menandai data yang sesuai masalah penelitian, (4) peneliti memilih data-data yang dianggap paling penting dari semua data yang terkumpul berdasarkan hasil bacaan dari Kumpulan cerpen *Gedé Ombak Gedé Angin*.

Metode kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Mengutip pendapat Satori (2020: 162) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerutcutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Paribasa Bali dalam Cerpen “*Gedé Ombak Géde Angin*” karya I Made Suarsa

Sebuah Buku *Gedé Ombak Gedé Angin* merupakan cerpen berbahasa Bali yang menceritakan kehidupan di masyarakat Bali. Cerpen *Gedé Ombak Gedé Angin* Salah satu karya cerpen seorang sastrawan Bali yaitu I Made Suarsa. Sebuah pengarang Cerpen dengan memasukan *paribasa* Bali di dalam *pupulan Sawelas carita Cutet Basa Bali* merupakan salah satu kelebihan dari karyanya. *Paribasa* inilah yang diteliti dan selanjutnya akan meneliti paparkan hasil sebagai berikut.

Cerpen *Lahru Kangkang Tinibanin Udan Sawengi*

Kisah pernikahan yang indah dapat ditemukan dalam novel pendek “*Lahru Kangkang Tiniban Udan Sawengi*”. Skenario yang terjadi dalam cerita pendek “*Lahru Kangkang Tiniban Udan Sawengi*” melibatkan Luh Suasti yang merasa berduka ketika Gdé Sudira meninggalkannya untuk kembali ke rumahnya. Kesengsaraan itu berlanjut sampai Luh Suasti bermimpi suatu malam tentang mengunjungi rumah suaminya dan menemukan Gdé Sudira, suaminya, berselingkuh dengan Ni Ketut Puji. Luh Suasti diberi pelukan kuat oleh Gdé Sudira begitu dia bangun dari mimpinya dan mendengar suaranya. Di dalam cerpen “*Lahru Kangkang Tinibanin Udan Sawengi*” terdapat dua jenis *paribasa* Bali yaitu *Sesenggakan* dan *Sesawangan*, pada beberapa kutipan yang digaris bawah. Hal itu dapat dilihat dengan kutipan di bawah ini.

Paribasa Bali “*Lahru Kangkang Tiniban Udan Sawengi*” adalah *sesenggakan*, terdapat dalam kutipan dibawah.

Yadiastun sampun nyembah-nyembah Luh Suasti mapangidih ring somahnyané mangdéné mawali mulih, turmaning kantos ngemasin bengul paninggalané ngeling sigsigan, Gdé Sudira taler nénten magediran, tan masaut nyang abuku, mamegeng bengong kadi batu. (Suarsa, 2009: 23)

Terjemahan,

Meskipun sudah minta-minta Luh Suasti meminta dari suaminya supaya kembali pulang, terlebih lagi sampai menemui sesuatu yang buruk sebab matanya menangis sesenggukan, Gdé Sudira juga tidak bergetar, tidak menjawab satu katapun, berdiam diri melamun seperti batu.

Dalam cerpen “*Lahru Kangkang Tiniban Udan Sawengi*” terdapat jenis *paribasa* yaitu pada garis bawah halaman 23 terdapat jenis *paribasa* Bali *sesenggakan*. *Sesenggakan*, dalam bahasa Indonesia berarti ibarat atau kiasan yang isinya hampir sama dengan sindiran tetapi diantaranya ada juga untuk menjunjung orang. Cerpen tersebut memiliki makna yang pastinya dapat dipelajari dan dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat khususnya di Bali.

Cerpen *Gedé Ombak Gedé Angin*

Cerpen kedua yang diambil peneliti yaitu berjudul “*Gedé Ombak Gedé Angin*” menceritakan tentang tokoh I Made Géwar ia sangat menyukai permainan di kalangan tajen (tempat bermain ayam). Ia mempunyai seorang istri yang bernama Luh, dia sangat kesal melihat Madé Gewar yang suka menghambur-hamburkan uang untuk bisa bermain ayam (judi) di luar pura dalem. I Nuarka merupakan anak dari Made Gewar merasa sangat kelaparan karena ibunya tidak memasak, sang istri pun membutuhkan beras untuk dimasak tetapi tidak punya uang untuk membeli beras karena tidak dikasi oleh Made Gewar. Akhirnya Luh, pun tidak peduli sama Madé Gewar sampai sang anak sakit-sakitan karena kelaparan dan hancur dengan keadaan ekonomi. Dari segi tema “*Gedé Ombak Gedé Angin*” cerita ini menggunakan bahasa Bali dan mencerminkan budaya tajen (judi) di Bali.

Di dalam cerpen “*Gedé Ombak Gedé Angin*” terdapat tiga jenis *paribasa* Bali yaitu *Sesenggakan*, *Sesonggan* dan *Sesawangan*, pada beberapa kutipan yang digaris bawah, *Paribasa* Bali “*Gedé Ombak Gedé Angin*” adalah jenis *Paribasa sesonggan* terdapat dalam kutipan dibawah,

Gedé ombak Gedé Angin. (Suarsa, 2009: 52).

Terjemahan,

Besar gelombang besar angin

“Semengan suba makutu. Sing tawang ada tajen? Luluné apa sampatan jumah! Tidong-tidong tua”. Ngrumuk nguél Madé Géwar jenges pisan, tumuli ngécolang nglanturang mamargi. (Suarsa, 2009: 53).

Terjemahan,

“paginya sudah berkutu. tidak tau ada judi ayam? sampahnya apa yang disapu dirumah! bukan-bukan tua”. Mengdesis marahnya Made Gewar galak sekali, kemudian dengan cepat melanjutkan berjalan.

Pada garis bawah tersebut terdapat *paribasa* Bali *sesonggan*. *Sesonggan* di dalam bahasa indonesia sama dengan pepatah. Pepatah gunanya ialah untuk mematahkan pembicaraan orang. Pepatah kata dasarnya dari patah, lalu direduplikasikan menjadi pepatah. Cerpen tersebut memiliki makna yang pastinya dapat dipelajari dan dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat khususnya di Bali.

Cerpen *Mati Maha Prawiréng Rana*

Cerpen ketiga yang diambil oleh peneliti yaitu dengan berjudul, “*Mati Maha Prawiréng Rana*” dikisahkan tentang tewasnya seorang prajurit (Polisi) memang harus di medan perang. Pada hari sabtu tanggal 16 mei tahun 1998, seorang prajurit I Gede Bhayangkara merupakan anak yatim piatu, ia hidup bersama nenek, seorang istri yang bernama Luh Komalawati dan putranya I Putu Dharma. Suatu hari I Gede Bhayangkara harus bertugas menjadi seorang polisi bersama Tim kepolisian menjaga ratusan mahasiswa yang sedang demonstrasi tentang pemilihan umum (calon presiden soeharto), Namun I Gede bhayangkara gugur (meninggal), Luh Komalawati harus menyiapkan sarana upacara pengabenan untuk sang suami bersama keluarga pada puncak acara hari Senin 18 Mei 1998, beruntung memiliki putra I Putu Dharma ia harus sukses untuk mengganti seorang ayahnya menjadi seorang polisi.

Di dalam cerpen “*Mati Maha Prawiréng Rana*” terdapat tiga jenis paribasa Bali yaitu *Sesenggakan*, *Bladbadan*, dan *Sloka* pada beberapa kutipan yang digaris bawah.

Paribasa Bali “*Mati Maha Prawiréng Rana*” adalah jenis *paribasa bladbadan* terdapat dalam kutipan dibawah,

Bok bawak macukur cepak, mleca-mleci tan sida kajambak olih anak alitnyané mayusa nem sasih, sané kasantung-santungang kantos ngedngedang dingin kesiab-kesiab. (Suarsa, 2009: 73).

terjemahan,

Rambut pendek bercukur botak. bolak-balik tidak sanggup dijambak oleh anak putranya berumur enam tahun, yang dilempar-lemparkan sampai lebat-lebatan dingin kaget-kaget.

Pada garis bawah tersebut terdapat *paribasa* Bali *Bladbadan*. *Badbad* artinya ulur dan *bladbadan* artinya pemuluran atau perpanjangan. Jadi *bladbadan* adalah suatu kalimat yang dimulurkan atau diperpanjang, sehingga dapat melukiskan apa yang dimaksud oleh si pembicara. Cerpen tersebut memiliki makna yang pastinya dapat dipelajari dan dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat khususnya di Bali.

Cerpen *Stri Ngarania, Apuy Padania*

Cerpen keempat yang diambil oleh peneliti yaitu dengan berjudul, “*Stri Ngrania, Apuy Padania*” dikisahkan, Seorang guru yang bernama I Gdé Sadia ia mengajar di sekolah Dasar bertemu dengan perempuan dari Jawa sehingga jarang pulang istrinya bernama Ni Wayan Wandri. Ni wayan wandri ia memiliki dua anak yang Bernama I Putu dan I Made. Ni wayan wandri tidak menerima keadaan I Gdé Sadia yang sangat jarang menyama braya di banjar. Setahun kemudian I Gdé Sadia bersama kerluarga yang dari jawa untuk liburan di daerah Bali. I Gdé Sadia merasa bahagia ketika ia mengajak belanja seorang anak jawa memakai uang gaji sendiri. Setelah sepulang liburan I Gdé Sadia bermalas-malasan kerja, beberapa hari kemudian akhirnya I Gdé Sadia dipecat oleh pihak sekolah Dasar. Barang-barang penting I Gdé Sadia telah diambil (dicuri) oleh wanita yang dari jawa. I Gdé Sadia kaget melihat barang-barang penting sudah tidak ada dirumah sehingga menyesali keadaannya.

Di dalam cerpen “*Stri Ngrania, Apuy Padania*” terdapat dua jenis *paribasa* Bali yaitu *Sesenggakan dan Sloka*, pada beberapa kutipan yang digaris bawah.

Paribasa Bali “*Stri Ngrania, Apuy Padania*” adalah *Paribasa Sesenggakan* terdapat dalam kutipan dibawah,

Nyrucut kadi “jero ketut” nglebut saking endut, nguntul ngatekul kadi bikul kategul, I Gede Sadia saking padiwangan nyujur kamar tur mabriug malingkuh nengkul kadi kakul. (Suarsa, 2009: 84).

Terjemahan,

Mengambil sajen seperti “Jero Ketut” air membual dari lumpur, menundukkan kepala mengikat seperti tikus diikat, I Gede Sadia dari keluarnya tersenyum kamar dan rebahan tidur miring diikat seperti siput sawah.

Pada garis bawah tersebut terdapat *paribasa* Bali *Sesenggakan*. *Sesenggakan*, dalam bahasa Indonesia berarti ibarat atau kiasan yang isinya hampir sama dengan sindiran tetapi diantaranya ada juga untuk menjunjung orang. Cerpen tersebut memiliki makna yang pastinya dapat dipelajari dan dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat khususnya di Bali.

Makna *Paribasa* Bali dalam Cerpen *Gedé Ombak Gedé Angin* Karya I Made suarsa

Suatu karya tidak akan diciptakan begitu saja tidak ada makna yang ingin disampaikan dan dirasakan baik bagi pencipta karya itu sendiri maupun penikmat karyanya. Suatu pembelajaran dapat kita ambil dan kita jadikan sebagai pedoman dalam kehidupan melalui suatu karya sastra salah satunya adalah buku berbahasa Bali cerpen *Gedé Ombak Gedé Angin*. Buku-buku yang diciptakan oleh I Made Suarsa sebagian besar berisi *Paribasa* dalam cerpennya. Tidak hanya digunakan untuk memperindah di dalam *paribasa* tersebut ada maknanya yang dapat kita jadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan. Hal itu dapat dilihat dengan kutipan di bawah ini.

Makna dalam Cerpen *Lahru Kangkang Tiniban Udan Sawengi*

Makna “*Sesenggakan*” dalam Cerpen Lahru Kangkang Tiniban Udan Sawengi

Sesenggakan dalam cerpen Lahru Kangkang Tiniban Udan Sawengi terdapat pada garis bawah sebagai berikut.

Yadiastun sampun nyembah-nyembah Luh Suasti mapangidih ring somahnyané mangdéné mawali mulih, turmaning kantos ngemasin bengul paninggalané ngeling sigsigan, Gdé Sudira taler nénten magediran, tan masaut nyang abuku, mamegeng bengong kadi batu.
(Suarsa, 2009: 23)

Terjemahan,

Meskipun sudah minta-minta Luh Suasti meminta dari suaminya supaya kembali pulang, terlebih lagi sampai menemui sesuatu yang buruk sebab matanya menangis sesenggukan, Gdé Sudira juga tidak bergetar, tidak menjawab satu katapun, berdiam diri melamun seperti batu.

Paribasa di atas memiliki makna didaktis karena menanamkan prinsip-prinsip moral dan standar etika yang dimaksudkan untuk dipelajari dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Cerpen “*Lahru Kangkang Tiniban Udan Sawengi*” menggambarkan bagaimana akhlak kita sebagai istri atau perempuan terungkap. Istilah “diam” dalam kata *Bengong*, sebuah *paribasa* Bali, memiliki arti sebagai berikut dalam cerita pendek yang disebutkan di atas: Tindakan diam Gdé Sudira dapat berfungsi sebagai pengingat untuk berbicara lebih hati-hati. Tindakan tetap diam juga mengacu pada tidak menghasilkan suara atau berbicara. Ada saat-saat ketika keheningan sangat penting untuk menavigasi perjalanan hidup, terutama ketika berhadapan dengan masalah dalam hidup. Kontrol bicara diperlukan untuk gangguan ini. Diam, tentu saja, disarankan untuk melindungi diri sendiri dan orang lain. Selain itu, dalam keadaan seperti ini,

diam juga sangat penting. Orang yang lebih dewasa kadang-kadang dapat digambarkan sebagai pendiam karena sangat berhati-hati ketika berkomunikasi.

Makna dalam Cerpen *Gedé Ombak Géde Angin*

Makna “*Sesonggan*” dalam Cerpen *Gedé Ombak Géde Angin*

Sesonggan dalam cerpen *Gedé Ombak Gedé Angin* terdapat pada beberapa kutipan yang di garis bawah sebagai berikut.

“*Semengan suba makutu. Sing tawang ada tajen? Luluné apa sampatan jumah! Tidong-tidong tua*”. *Ngrumuk nguél Madé Géwar jenges pisan, tumuli ngécolang nglanturang mamargi*. (Suarsa, 2009: 53).

Terjemahan.

“paginya sudah berkutu. tidak tau ada judi ayam? sampahnya apa yang disapu dirumah! bukan-bukan tua”. Mengdesis marahnya Made Gewar galak sekali, kemudian dengan cepat melanjutkan berjalan.

Paribasa Tidong-tidong tua “bukan-bukan tua” di atas memiliki makna Estetis karena dalam cerpen menggunakan pilihan kata-kata dan cara pengungkapannya yang mengandung makna estetis. Dalam cerpen menggunakan pilihan kata-kata seperti kata *tua* “tua” merupakan Salah satu hal terbaik tentang penuaan adalah membuat seseorang merasa lebih lembut. Semuanya juga tumbuh jauh lebih toleran dan tidak hitam atau putih. Seperti yang biasa dia lakukan ketika dia masih muda untuk tidak tahan menjadi tua tetapi untuk membantu dirinya sendiri daripada menjadi tua dan lemah, baik dalam pikiran maupun tubuh, seorang istri dapat menemukan kebaikan dalam banyak hal dengan lebih mudah daripada yang dia lakukan ketika dia masih muda. Bertambah tua tidak bisa dihindari, tetapi menjadi dewasa adalah pilihan. Seorang istri selalu dapat menetapkan tujuan baru dan memiliki keinginan baru pada usia berapa pun. Dimana seorang anak perempuan (istri Made Gewar) menyatakan mengungkapkan merasa tua pada saat ia marah saat melihat suaminya baru bangun langsung berkutu paginya sehingga ia mengibaratkan suaminya tua.

Makna dalam Cerpen *Mati Maha Prawiréng Rana*

Makna “*Bladbadan*” dalam Cerpen *Mati Maha Prawiréng Rana*

Bladbadan dalam cerpen *Mati Maha Prawiréng Rana* terdapat pada beberapa kutipan yang di garis bawah sebagai berikut.

Bok bawak macukur cepak, mleca-mleci tan sida kajambak olih anak alitnyané mayusa nem sasih, sané kasantung-santungang kantos ngedngedang dingin kesiab-kesiab. (Suarsa, 2009: 73).

terjemahan,

Rambut pendek bercukur botak. bolak-balik tidak sanggup dijambak oleh anak putranya berumur enam tahun, yang dilempar-lemparkan sampai lebat-lebatan dingin kaget-kaget.

Paribasa Bok bawak macukur cepak “Rambut pendek bercukur botak” di atas memiliki Makna estetis berasal dari penggunaan kata-kata dan teknik ekspresi dalam cerpen yang memiliki nilai seni. Karena di dalam cerpen seperti kata *Bok bawak* “rambut pendek” merupakan kepercayaan diri dan kekuatan yang dimiliki sedang merasakan sesuatu hal yang membuat dirinya down dan merasa rendah diri secara tiba-tiba. Karena artinya akan sesuatu kejadian yang akan datang begitu saja. Bisa jadi sesuatu itu datang dari masalah isinden yang tidak terduga saat kewajiban seorang polisi atau prajurit. Rambut botak yang buruk tentunya akan sangat tidak nyaman dirasakan, sehingga harus mencari solusi untuk tetap tenang maupun fokuslah pada hal-hal menjadi tujuan yang terbaik. Hal tersebut bisa jadi berkaitan dengan perubahan besar dalam hidup seorang prajurit, yang tentunya juga akan berpengaruh terhadap merasakan sesuatu yang negatif, artinya ada hal tidak beres pada dirinya.

Makna dalam Cerpen *Stri Ngarania, Apuy Padania*

Makna “*Sesenggakan*” dalam Cerpen *Stri Ngrania, Apuy Padania*

Sesenggakan dalam cerpen *Stri Ngrania, Apuy Padania* terdapat pada beberapa kutipan yang di garis bawah sebagai berikut.

Nyrucut kadi “jero ketut” nglebut saking endut, nguntul ngatekul kadi bikul kategul, I Gede Sadia saking padiwangan nyujur kamar tur mabriug malingkuh nengkul kadi kakul. (Suarsa, 2009: 84).

Terjemahan,

Mengambil sajen seperti “Jero Ketut” air membual dari lumpur, menundukkan kepala mengikat seperti tikus diikat, I Gede Sadia dari keluarnya tersenyum kamar dan rebahan tidur miring diikat seperti siput sawah.

Paribasa di atas memiliki Makna estetis berasal dari penggunaan kata-kata dan teknik ekspresi dalam cerpen yang memiliki nilai seni. Karena di dalam cerpen seperti kata *nengkul kadi kakul* “diikat seperti siput sawah memiliki sebuah arti yaitu Agar kedua belah pihak dalam kasus ini sama-sama senang berkuasa tetapi telah memimpikan penindasan, kasus ini harus diputuskan seadil mungkin sambil berbagi suka dan duka satu sama lain. Pertama, perlu

dipastikan bahwa keadaan sebenarnya tidak menyebabkan perselisihan yang diberikan lebih banyak permintaan daripada yang dibuat. Individu yang mahir mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat seringkali disukai dan aman. Karena di dalam cerpen Ni wayan Wandri mengungkapkan sesuatu yang telah terlanjur cerai oleh I Gede Sadia dan tidak bisa diapa-apakan lagi.

4. KESIMPULAN

Simpulan diperoleh dari hasil pengolahan data Menarik suatu simpulan merupakan tindak lanjut dari sebuah penelitian ilmiah, setelah perencanaan, pelaksanaan, hingga pengolahan data yang dilakukan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dari empat judul cerpen *Gedé Ombak Gedé Angin* Karya I Made Suarsa terdapat beberapa jenis *paribasa* Bali dalam masing-masing Cerpen sebagai jumlah data yaitu, *Paribasa* Bali dalam cerpen “*Lahru Kangkang Tinibanin Udan Sawengi*” terdapat dua jenis *paribasa* Bali yaitu (1) Sesenggakan dan (2) Sesawangan. *Paribasa* Bali dalam cerpen “*Gedé Ombak Gedé Angin*” terdapat tiga jenis *paribasa* Bali yaitu (1) Sesenggakan, (2) Sesonggan, dan (3) Sesawangan. *Paribasa* Bali dalam cerpen “*Mati Maha Prawiréng Rana*” terdapat tiga jenis *paribasa* Bali yaitu, (1) Sesenggakan, (2) Bladbadan, dan (3) Sloka. *Paribasa* Bali dalam cerpen “*Stri Ngarania, Apuy Padania*” terdapat dua jenis *paribasa* Bali yaitu, (1) Sesenggakan dan (2) Sloka. Jenis *paribasa* Bali Sesenggakan tampak lebih dominan, karena jenis *paribasa* tersebut paling mudah dan membuat cerpen bahasa Bali menjadi lebih menarik.

Pada jenis-jenis *paribasa* Bali yang ditemukan dalam cerpen *Gedé Ombak Gedé Angin* karya I Made Suarsa tersirat makna yaitu (1) makna didaktis, (2) makna estetis, (3) makna ekonomis, (4) makna historis, dan (5) makna politis. Makna estetis tampak paling dominan karena makna tersebut membawahi beberapa jenis makna yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Simpen AB, Wayan. 2010. *Basita Paribasa*. Denpasar: Upada Sastra
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Elbeta.
- Satori, Djam'an dan Komariah Aan. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tinggen. I Nengah. 1988. *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singgaraja: Rhika Dewata.

***MENGIDENTIFIKASI DAN MEMAKNAI PARIBASA BALI PADA CERPEN GEDÈ OMBAK GEDÈ
ANGIN PUPULAN SAWELAS CARITA CUTET BASA BALI KARYA I MADE SUARSA***

Suarsa, I Made. 2009. *Gedé Ombak Gedé Angin Pupulan Sawelas Carita Cutet Basa Bali*.
Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT). Surabaya: Paramita. ISBN
978-979-722-779-1.